

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna. Kesempurnaan manusia membuatnya berbeda dengan hewan, tumbuh-tumbuhan, jin, setan, dan makhluk-makhluk lainnya. Kesempurnaan manusia tersebut disebabkan manusia memiliki aspek jasmani dan rohani atau unsur halus dan unsur kasar.¹ Unsur kasar berwujud tubuh manusia dan memerlukan hal-hal yang bersifat kebendaan, sedang unsur halus berwujud roh manusia yang memerlukan sifat-sifat kerohanian.

Kerohanian ini selalu berhubungan dengan Tuhan sebagai hakikat tertinggi, karena manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Untuk bisa berhubungan dengan sang pencipta maka dibutuhkan suatu dimensi yang bisa menghubungkan manusia dan Tuhan yang bisa disebut dengan dimensi mistik. Mistik adalah aspek esoteris dari penghayatan seseorang yang disebabkan oleh ketaatan spiritual.²

Mistisisme merupakan dunia kebatinan yang sifatnya personal yang menyangkut wilayah psikologis, keyakinan dan spiritual seseorang, maka ia dipandang sebagai persoalan pribadi, tidak mudah untuk mengangkat ke permukaan.³ Oleh karena itu, apapun yang dialami oleh

¹ M. Solikin, *Tasawuf Tematik* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 9.

² Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 106.

³ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2007), 2.

para mistikus baik pengalaman, maupun pikiran-pikiran, hampir tidak mungkin untuk terkomunikasikan kepada orang lain, dan selamanya akan lebih merupakan milik pribadi para mistikus sendiri. Tidak jarang muncul dari mistikus tingkah laku yang aneh menurut pandangan orang lain.⁴ Salah satu tokoh sufi Islam yang terkenal, adalah Al-Hallaj. Karena ketinggian tasawuf yang dimilikinya, beliau menelurkan sebuah konsep yang disebut dengan *hulul*.

Fenomena mistisisme dijumpai dalam setiap agama-agama yang ada di dunia, baik di kalangan teistik maupun nonteistik. Seperti penganut Buddha. Baik tokoh mistik teistik maupun nonteistik sependapat mengenai arti penting pengalaman yang mereka anggap murni terhadap salah satu aspek realitas, meskipun barangkali mereka berbeda jauh dalam pernyataan verbal yang mereka kemukakan mengenai apa yang mereka persepsi itu.⁵ Ciri khususnya, para penganut mistik percaya bahwa pengetahuan tentang Hakikat atau Realitas bisa dicapai melalui meditasi atau tanggapan batin dengan mematikan fungsi pikiran dan pencaindera.

Jadi mistikus adalah orang-orang yang mempercayai penghayatan kejiwaan sewaktu ecstasy (*fana'*) sebagai penghayatan terhadap realitas atau kenyataan obyektif (hakikat).⁶ Mistisisme merupakan pergulatan batin manusia dalam rangka mencari sebuah cahaya, petunjuk jalan, pencerahan, kebenaran, dan juga upaya untuk menyatu dengan Tuhan.

⁴ Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 120.

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ed-revisi 12 (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2009), 133.

⁶ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 28.

Para mistikus dalam setiap suku bangsa ataupun agama umumnya menyimbolkan pengembaraan spiritual mereka sebagai suatu perjalanan.⁷ Perjalanan dalam arti spiritual atau perjalanan rohani dalam rangka mencari pencerahan, kebenaran, maupun hakikat. Yang mana dari sebuah perjalanan tersebut menghasilkan pengalaman. Pengalaman yang membuat tabir atau hijab tersingkap dan memberikan sesuatu yang baru bagi para mistikus yang dalam agama-agama disitilahkan dengan berbagai nama seperti *satori*,⁸ *moksa*,⁹ *Nirvana*,¹⁰ atau pengalaman *ma'rifat*¹¹ dalam agama Islam.¹²

Berbicara masalah mistisisme, maka tidak akan lepas dari doktrin dan ajaran yang ada dalam suatu agama. Baik yang bersumber dari kitab-kitab maupun yang bersumber dari pribadi tokoh-tokoh sehingga paham mistik itu tidak sama satu sama lain meski tentang hal yang sama. Para mistikus adalah orang-orang yang menghiasi diri dengan sifat-sifat yang baik, dan meninggalkan segala kesenangan duniawi, yang tidak silau dengan cahaya materi. Bahkan tak jarang sampai menyiksa diri demi menggapai sang ilahi dengan melakukan pengasingan diri, semedi, bertapa, dan juga berpuasa.

⁷ Ibid., 40.

⁸ Dalam Buddhisme di Jepang berarti pencerahan titik keberangkatan menuju nirwana.

⁹ Moksa berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti pembebasan, pelepasan atau keadaan pencerahan yang merupakan tujuan semua agama India.

¹⁰ Berarti padam, mengacu pada hilangnya semua keinginan duniawi . dalam agama Buddha mengacu pada keadaan pembebasan atau keselamatan.

¹¹ Ditinjau dari segi bahasa, para ulama mengartikan ma'rifat adalah ilmu. Tetapi di kalangan para sufi, ma'rifat adalah sifat dari orang yang mengenal Allah swt.

¹² Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 9.

Dalam Islam, mistisisme disebut sebagai tasawuf. Bagi seorang sufi tasawuf merupakan dimensi yang mempunyai kedudukan yang sangat penting, yang dalam tasawuf diibaratkan sebagai jantung agama. Tasawuf tidak bisa dilepaskan dari sejarahnya, yang mana tasawuf lahir sebagai efek dari kerusakan moral dalam dunia Islam yang lebih mengedepankan kepentingan duniawi, yang pada akhirnya sisi spiritualnya (*ukhrowi*) terabaikan. Hal itu membuat sebagian orang menghindari keramaian dunia dengan cara hidup menyendiri, dalam arti berkhawat untuk mencari ketenangan batin dan mendekati diri kepada Allah yang kemudian disebut dengan zuhud.¹³

Zuhud inilah yang menjadi cikal bakal tasawuf. Dalam tasawuf sisi kerohaniannya lebih ditonjolkan, apalagi yang berkaitan dengan hati. Hati dijelaskan sebagai sesuatu yang identik dengan spiritualitas, hal-hal yang baik bersumber dari hati. Hati juga menyimpan roh ilahiah. Oleh karena itu, bagi para sufi, hati adalah kuil Tuhan dan rumah cinta. Semakin menggunakan hati kita untuk belajar mencintai orang lain, semakin kita mampu mencintai Tuhan.¹⁴

Dalam tasawuf ada dua hal yang tidak bisa dipisahkan untuk mendapatkan penghayatan kerohanian, yaitu *maqamat* dan *hal*. *Maqamat* merupakan tangga-tangga yang harus dilalui oleh para sufi dalam mencapai *ma'rifat*, seorang sufi tidak bisa pindah dari tangga satu ke tangga lainnya sebelum mampu melewati tangga yang pertama, ini berarti

¹³ M. Amin Syukur, *Zuhud Di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 3.

¹⁴ Tamami, *Psikologi Tasawuf*, 5.

maqamat harus dilalui oleh para sufi tahap demi tahap. Sedangkan *hal* merupakan perubahan dan pengalaman perasaan kejiwaan yang berubah dan dialami secara tiba-tiba oleh seorang sufi. *Hal* merupakan pemberian Allah kepada seseorang sebagai buah dari amal saleh yang mensucikan jiwa maupun sebagai pemberian semata.¹⁵

Tasawuf pada intinya adalah kesadaran akan adanya hubungan komunikasi manusia dengan Tuhannya, yang selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat (*qurb*) dengan Tuhan. Hubungan kedekatan tersebut dipahami sebagai pengalaman *spiritual-dzauqiyah* manusia dengan Tuhan, yang kemudian memunculkan kesadaran bahwa segala sesuatu adalah kepunyaan-Nya. Segala eksistensi yang relatif dan nisbi tidak ada artinya dihadapan eksistensi Yang Absolut. Hubungan kedekatan seseorang kepada *khaliq*-nya telah melahirkan perspektif yang berbeda-beda antara sufi yang satu dengan sufi lainnya.¹⁶ Dari situ muncul konsep-konsep dalam tasawuf beserta tokoh sufi sebagai pencetusnya. Konsep tasawuf tersebut ada yang sampai pada tingkatan dekat dengan Allah, dan ada pula yang sampai pada tingkatan penyatuan dengan Tuhan.

Dalam agama Buddha, umat Buddha percaya bahwa manusia terikat di dalam lingkaran lahir, hidup, dan mati melalui keinginan yang kuat dan bahwa mereka dapat lahir kembali berulang kali sampai tak terhitung jumlahnya dengan tingkatan hidup dan keberadaan yang

¹⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 16.

¹⁶ M. Solikin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 2.

berbeda-beda. Mereka juga percaya bahwa mereka dapat menghindarkan diri dari kelahiran kembali dan dengan demikian mereka masuk Nirvana.¹⁷

Manusia dengan usahanya sendiri bisa mencapai pencerahan karena dalam setiap tubuh manusia terdapat sifat kebuddhaan. Sifat kebuddhaan ini identik dengan kerohanian, inilah yang membuat bahwa manusia juga bisa mencapai tingkatan Buddha.¹⁸

Agama Buddha adalah suatu susunan akhlak dan aliran pendidikan. Dalam perjalanan selanjutnya mengalami perubahan dari abad ke abad, yang mana masalah ketuhanan dan kejadian alam tidak banyak dibicarakan yang dulunya dilarang oleh sang Buddha lambat laun meresap ke dalam ajarannya. Setelah kematian sang Buddha, para pengikutnya memasukkan pengajaran-pengajaran tersebut ke dalam Buddha itu sendiri. Dari sisi ini memunculkan ajaran-ajaran Buddha yang baru dan terpisah jauh dari ajaran-ajaran Buddha lama.¹⁹

Dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai aliran-aliran mistisisme dan berbagai aspeknya dalam agama Islam dan Buddha, yang mana dalam kedua agama tersebut terdapat persamaan dan perbedaan yang cukup menarik dengan judul “Mistisisme Dalam Perspektif Islam dan Buddha Studi Perbandingan Aliran-Aliran”.

¹⁷ Nirvana berasal dari bahasa Susekerta, sedang Nibbana berasal dari bahasa Pali. Dalam agama Buddha diungkapkan dengan bermacam-macam ungkapan, umpamanya wimoksa atau wimukti, yang berarti keselamatan atau kelepasan. Ungkapan-ungkapan lainnya mengandung di dalamnya gagasan tentang “akhir penderitaan”, “air hidup”, “perdamaian yang tak berakhir”, sebagainya. Ungkapan yang paling terkenal adalah Nirvana. Lihat Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 81.

¹⁸ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 70.

¹⁹ Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama: Agama-Agama Besar Di India* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 154.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka penulis dapat menuliskan permasalahan yang menjadi pokok dalam penelitian ini.

- a. Apakah corak aliran-aliran mistisisme dalam Islam dan Buddha?
- b. Apa perbedaan dan persamaan aliran-aliran mistisisme dalam agama Islam dan Buddha?
- c. Apakah urgensi tasawuf di abad modern?

C. Tujuan Masalah

Tujuan penelitian ini merupakan suatu pernyataan yang menggambarkan apa yang hendak dicapai dari aktivitas penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah. Sesuai dengan pembahasan di atas, maka yang menjadi puncak tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana aliran-aliran mistisisme dalam Islam dan Buddha.
- b. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan aliran-aliran mistisisme dalam agama Islam dan Buddha.
- c. Untuk mengetahui apakah urgensi tasawuf di abad modern.

D. Kegunaan Penelitian

1. Akademis

- a. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, yaitu menambah wawasan dan pengetahuan keilmuan

penulis. Khususnya masalah aliran-aliran mistisisme yang ada dalam agama Islam dan Buddha.

- b. Sebagai sumbangan pemikiran dan referensi bagi khazanah intelektual pendidikan, khususnya Program Studi Perbandingan Agama Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya mahasiswa, yaitu sebagai bahan informasi bagi mahasiswa tentang aliran-aliran mistisisme. Sehingga mahasiswa diharapkan bisa memahami aliran-aliran mistisisme yang ada dalam agama Islam dan Buddha.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi siapa saja yang berkepentingan dengan mistisisme dalam agama Islam dan Buddha.

2. Praktis

Hasil atau output dari penelitian ini, diharapkan bisa menambah wawasan dan pemahaman mengenai aliran-aliran mistisisme dalam agama Islam dan Buddha. Karena aliran-aliran mistisisme yang ada dalam agama Islam dan Buddha bermacam-macam, selain itu konsep maupun tujuan dalam mistiknya pun juga berbeda-beda.

Disamping itu, sebagian orang masih belum sepenuhnya jelas mengenai mistisisme, yang mana sifatnya sangat personal, dan sulit untuk dibuktikan. Sejalan dengan hal itu, penelitian ini dapat

digunakan sebagai bahan untuk bisa mengetahui tentang ajaran agama-agama lain. Dengan mempelajari aliran-aliran mistisisme secara tidak langsung kita juga akan mempelajari agama lain. Hal ini bukan untuk diimani, akan tetapi untuk dicari persamaan maupun perbedaan yang ada dalam agama Islam dan Buddha, karena kita tahu bahwa mistisisme merupakan dimensi esoteris yang dimiliki oleh setiap agama maupun kepercayaan yang ada di dunia ini. Selain itu, diharapkan bagi umat beragama dapat saling menghormati dan saling menghargai terhadap ajaran agama yang satu dengan yang lain, khususnya umat Islam dan umat Buddha.

E. Telaah Pustaka

Dalam pembahasan ini telaah pustaka sangat diperlukan untuk memposisikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil penelitian yang pernah dilakukan terdahulu baik dari segi topik, perspektif, pendekatan, penafsiran, jenis penelitian dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa buku yang dijadikan sumber rujukan yang membahas mengenai dimensi aliran-aliran mistik dalam agama Islam dan Buddha.

Sejauh pengetahuan penulis, pembahasan yang sama persis sebagai mana yang dilakukan oleh penulis hingga saat ini belum ada. Namun setidaknya terdapat pembahasan-pembahasan yang banyak dilakukan oleh para tokoh maupun peneliti yang sudah ada sebelumnya.

Akan tetapi yang dapat peneliti temukan terdapat beberapa skripsi yang pada bagian tertentu dari isinya dapat dijadikan sebagai bahan studi banding dalam mengangkat judul di atas. Skripsi-skripsi yang dimaksud sebagai berikut:

1. Nur Kholiq, *Mistisisme Dalam Agama Islam Dan Hindu Dharma*, dalam skripsi tersebut disebutkan mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam mistik Islam dan Hindu Dharma. Mistik Islam merupakan suatu bentuk ibadah dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Sedangkan dalam mistik Hindu Dharma merupakan suatu jalan atau cara untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna yaitu bersatunya antara hamba dan Tuhan (Brahma) atau yang disebut dengan *pantheisme*.
2. Cicip Risnawati, *Ajaran Avalokitesvara Dalam Agama Buddha Di Boddhimandala Sanggar Suci Lawang Malang*, dalam skripsi tersebut diungkapkan avalokitesvara (Dewi Kwan Im Po Sat) atau Lokeswara (Jawa) atau Paclmapani (Hindu) adalah nama salah satu dari Dhyani Boddhisatwa yang merupakan anak rohani dari Dhyani Buddha yaitu Amithaba, yang artinya makhluk agung yang mendergar atau melihat suara-suara dari dunia kalau ada makhluk yang menderita ia siap menolong. Sedangkan cara penyampaian ajaran atau sutra dan paritanya melalui khotbah-khotbah yang disampaikan oleh biksu setelah sembahyang dan pada puja bakti yang dilakukan oleh para umat sendiri maupun bersama-sama.



3. Munandar, Misisisme Dalam Agama Islam Dan Kristen, dalam skripsi tersebut diungkapkan baik Islam maupun kristen sama-sama mengajarkan ajaran kerohanian, yang lebih mementingkan perasaan dari pada akal fikiran, sehingga menmpakkan corak kehidupan yang sederhana di bidang materi. Pengaruh mistisisme dalam Islam bagi manusia, bahwa manusia hanyalah hamba Tuhan yang ingin merasa dekat dengan Allah dan ingin menjadi hamba yang mulia, sedang dalam Kristen, karena dalam jiwa manusia terdapat unsur Ilahi, maka manusia ingin mengembalikan sifat keilahian yang ada pada diri manusia.

Dari beberapa skripsi yang peneliti temukan mempunyai titik tekan atau poin apakah yang ingin dikaji dalam skripsi yang berbeda-beda, seperti skripsi mistisisme Islam dan Hindu Dharma yang lebih menekankan pada tujuan dari mistik tersebut, sedang dalam mistisisme Islam dan Kristen lebih memfokuskan pada pengaruh dari ajaran mistik yang ada pada Islam dan Kristen.

Meski peneliti mengangkat judul mistisisme dan mempunyai kesamaan dengan skripsi-skripsi yang sudah ada dan sama-sama mengangkat Islam, akan tetapi peneliti di sini menggunakan Buddha seperti yang diketahui, meskipun Buddha tidak banyak membicarakan mengenai ketuhanan tetapi dalam praktiknya ajaran kerohaniannya juga ada.

Dari judul yang peneliti angkat, peneliti lebih memfokuskan pada aliran-aliran mistik yang ada dalam agama Islam dan buddha, yang mana dalam Islam dan Buddha sama-sama mempunyai aliran-aliran mistik mulai dari klasik sampai modern. Klasik di sini berarti bahwa ajaran yang terdapat di dalamnya murni dan masih sesuai dengan ajaran pendahulunya, sedangkan modern berarti bahwa ajaran yang terkandung di dalamnya sudah bercampur dengan ajaran kepercayaan, filsafat maupun ajaran agama yang lain.

F. Kajian Teoritik

Beberapa manusia dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya memberikan penekanan-penekanan khusus pada aspek tertentu dari agamanya itu. Sebagian ada yang menekankan pada penghayatan mistik, ada yang menekankan pada pengalaman ritual, dan ada juga yang menekankan pada aspek pelayanan (amal saleh). Cara mistik dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya, sebagian manusia cenderung lebih menekankan pada pendekatan mistikal dari pada pendekatan yang lain.

Yang dimaksud cara mistik sendiri ini adalah suatu cara beragama pengikut agama tertentu yang lebih menekankan pada aspek pengalaman batiniah (esoterisme) dari ajaran agama dan mengabaikan aspek pengalaman formal, struktural dan lahiriah (eksoterisme). Pada setiap pengikut agama, apapun agamanya, baik agama besar atau lokal, selalu memiliki kelompok pengikut yang memberi perhatian besar pada cara

beragama mistik ini. Di kalangan pengikut agama Islam dikenal dengan sufisme, di kalangan umat Katolik dikenal dengan hidup kebiaraan, begitu pula di kalangan Hindu dan Buddhisme.²⁰

Mengingat bahwa ajaran mistisisme bukanlah monopoli agama tertentu, akan tetapi semua agama dan kepercayaan meyakini bahwa ajaran spiriual atau mistik itu ada. Setiap agama memberikan sebuah jalan untuk mengekspresikan pengalaman keagamaan dan penerimaan atas sebuah tawaran dari Tuhan untuk memasuki hubungan yang dekat dengan dengan-Nya maupun mencari yang Kebenaran Hakiki.

Jalan tersebut bisa ditempuh dengan menggunakan sisi kerohanian yang ada pada setiap manusia. Jalan yang bersifat kerohanian membutuhkan usaha yang keras dan sulit untuk ditempuh, justru karena sulit dan membutuhkan usaha yang keras sebagai ujian yang harus dihadapi dan untuk mengetahui kesungguhan seorang hamba.

Mistik telah disebut sebagai “ arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama”. Dalam artinya yang paling luas, mistik bisa didefinisikan sebagai kesadaran terhadap Kenyataan Tunggal yang mungkin disebut Kearifan, Cinta, Cahaya, atau Nihil.²¹ Namun, definisi-definisi semacam itu hanya sekedar petunjuk saja. Sebab, kenyataan yang menjadi tujuan mistik, dan yang tak terlukiskan, memang tidak bisa

²⁰ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 46.

²¹ Anniemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono et. al. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 2.

dipahami dan dijelaskan dengan cara persepsi apa pun, baik filsafat maupun penalaran tidak bisa mengungkapkannya

Menurut Margaret Smith mendeskripsikan mistisisme sebagai bagian terpenting dari semua agama yang benar, yang bangkit menentang formalitas beku dan ketumpuan religius.²² Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pengalaman formal belum cukup untuk memberikan rasa kepuasan dalam kerohanian, untuk bisa memberikan kepuasan bagi sisi kerohanian dibutuhkan suatu pengalaman yang melebihi pengalaman formal.

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW memberikan ajaran bahwa seorang hamba bisa mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan. Sejalan dengan perkembangannya tumbuh konsep zuhud dan dari situlah muncul konsep-konsep kedekatan dengan Tuhan. Mulai dari yang hanya sebatas dekat sampai pada menyatu dengan Tuhan.

Agama Buddha yang dibawa oleh Siddharta Gautama juga mengajarkan kerohanian atau spiritual. Inti spiritualitas Buddhist terletak dalam berbagai kebajikan dan kearifan, dan kasih sayang yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun ada beberapa macam perbedaan dari praktik Buddhis dalam berbagai budaya dan zaman, tetapi bentuk dari kearifan dan kasih sayang semuanya berasal dari contoh sang Buddha Sakyamuni sendiri.

²² Richard King, *Agama, Orientalisme dan Poskolonialisme*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Qalam, 1999), 16.

Agama Buddha muncul sebagai suatu reaksi terhadap penyimpangan-penyimpangan agama Hindu, semacam protestanisme India, bukan hanya dalam arti yang asli, yang menekankan kesaksian (*teistis*) bagi (*pro*) sesuatu hal, tetapi juga dalam arti yang muncul di kemudian hari, yang menekankan adanya protes terhadap sesuatu hal.²³ Untuk memahami agama Buddha setidaknya memerlukan gambaran minimal tentang agama Hindu yang ada di zaman itu, yang sebagian merupakan faktor yang mendorong munculnya agama Buddha ini.

Salah satu faktor pendorong munculnya adalah sistem kasta, yang mana kasta tertinggi adalah Brahmana sebagai pemimpin ritual korban yang dipersembahkan kepada Tuhan dan para dewa. Secara tidak langsung kaum Brahmana mempunyai otoritas yang tertinggi, korban atau sesaji tidak dapat dipersembahkan tanpa melalui mereka.²⁴ Ditambah lagi, seringnya mempersembahkan upacara korban kepada dewa-dewa membuat penganut Hindu semakin tidak berdaya, upacara korban yang seharusnya memberikan suatu wadah pelindung hangat di mana bibit rohani dapat tumbuh, berubah menjadi kungkungan yang mengekang. Berbagai bentuk upacara yang tidak ada putus-putusnya, seperti upacara korban yang mengucurkan darah, sesaji, nyanyian rohani, dan bunyi-bunyian tersedia bagi setiap orang. Asal ada yang kuat membiayai para rahib atau Brahmana yang melakukannya.

²³ Houston Smith, *Agama-Agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar (Ltp: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 119.

²⁴ *Ibid.*, 119.

Dalam situasi keagamaan yang demikian, yang kering kerontang, rusak, menyerah pada nasib dan tanpa makna, penuh dengan tahayul dan sarat dengan beban upacara, datanglah Sang Buddha dengan tekad bulat untuk membersihkan dari hal-hal tersebut dan mengganti dengan semangat keagamaan yang hidup dan penuh makna.²⁵

Buddhisme muncul dari kesadaran Siddharta Gautama, seorang pangeran dari keluarga di Istana Nepal yang akhirnya tidak puas dengan kehidupan istana yang gemerlapan dan memutuskan untuk mencari pembebasan radikal dari penderitaan. Untuk menghilangkan segala penderitaan, maka tujuan akhir yang hendak dicapai dalam agama Buddha adalah untuk mencapai Nirwana, di mana seseorang telah lepas dari penderitaan, dan akan merasakan kebahagiaan yang abadi.

Tidak mudah untuk mencapai Nirwana, karena untuk mencapai Nirwana, orang harus hidup suci dan selanjutnya harus mampu melenyapkan *tanha*²⁶ sama sekali. Jika orang telah dapat melakukan hidup suci dan melenyapkan *tanha* secara maksimal, maka akan sampai ia ke Nirwana. Sebelum mencapai tingkat yang maksimal, maka ia harus mengalami reinkarnasi berulang-ulang.²⁷

G. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan berpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb), cara kerja yang bersistematik

²⁵ Ibid., 123.

²⁶ Tanha berarti kehausan, juga bisa berarti keinginan.

²⁷ Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama cet 2* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1996), 31.

memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditemukan.²⁸ Dalam Penulisan sebuah karya ilmiah metode mutlak diperlukan. Penggunaan metode akan mempermudah terhadap pencapaian orientasi pengetahuan dari penyusunan karya tulis sendiri. Adapun tahapan (metode) yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif,²⁹ di mana penelitian ini berfokus pada literatur-literatur baik yang berupa buku, majalah artikel maupun data yang diperoleh dari situs-situs internet yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jenis penelitian ini berisi satu topik yang di dalamnya memuat beberapa gagasan atau proposisi yang berkaitan dan harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena peneliti ingin menggali persamaan dan perbedaan aliran-aliran mistisisme dalam agama Islam dan Buddha

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penulisan ini ditinjau dari tempatnya, maka penelitian ini disebut dengan penelitian

²⁸ Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 54.

²⁹ Deskriptif: penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala yang menunjukkan adanya hubungan tertentu antara gejala yang satu dengan gejala yang lainnya dalam suatu masyarakat atau populasi manusia. Lihat Imron Arifin (Ed), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1988), 13.

kepuustakaan.³⁰ Penelitian ini ada yang menyebut dengan kajian pustaka murni, yaitu penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil pikir peneliti mengenai suatu masalah.

Penelitian hasil kajian pustaka ini memuat atau menggali gagasan atau proposisi (dalil) yang berkaitan dan harus didukung oleh data atau informasi yang diperoleh dari sumber pustaka (*literature*), baik dari sumber primer maupun sekunder. Dengan landasan filosofinya yang kualitatif dan rasionalistik. Sumber pustaka untuk kajian ini berupa buku, jurnal penelitian, transkrip diskusi ilmiah, majalah dan sebagainya. Bahan-bahan pustaka tersebut lalu dibahas dan dianalisis secara kritis dan mendalam dalam rangka mendukung proposisi dan gagasan.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah catatan atau dokumen yang berupa pustaka seperti buku-buku bacaan ilmiah, majalah dan lain-lain. Untuk membahas masalah yang dikaji dalam penelitian ini dan beberapa bahan obyektifitas materi yang diperlukan sesuai beberapa dengan buku yang berkaitan dengan fokus pengkajian ini.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah beberapa buku yang memuat poin pokok dari kajian skripsi yang dibahas, adapun sumber pokok yang dari

³⁰ Suharsisni Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 10.

penelitian pustaka “MISTISISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BUDDHA (Studi Perbandingan Aliran-Aliran) yaitu buku-buku yang terkait masalah aliran mistisisme sebagai berikut: Abdul Qasim al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah*, terj. Mohanmad Luqman Hakim (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), Imam Al-Chazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Zuhri dkk (Semarang: CV Asy-Syifa, 1993), Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), Syyak Ibrahim Gazur I-Ilahi, *Mengungkap Misteri Sufi Besar Mansur Al-Hallaj: “Ana'l-Haqq”*, terj. Hr. Bandaharo dan Joebaar Ajoeb (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), Syaikh Fadhalla Haeri, *Al-Hikam Rampai Hikmah Ibnu Atha'ilah*, terj. Isma Dyawati Fuaida (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, tt), Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama: Agama-Agama Besar Di India: Hindu, Jaina, dan Buddha* (Jakarta: PT Bumi Aksara tahun 2001), Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha* (Jakarta : Gunung Mulia, 2009),

b. Sumber Sekunder

Dalam penelitian ini, penulis tentu akan menggunakan berbagai sumber rujukan yang dipandang sesuai dengan pembahasan yang sedang diteliti. Sumber tersebut bisa berupa buku-buku, majalah, surat kabar, artikel, maupun sumber-sumber bacaan yang diperoleh dari situs-situs internet yang tentunya dapat dipertanggungjawabkan nilai akademisnya.

4. Metode Analisa Data

Secara definitif, metode pendekatan diartikan *pertama*, sebagai cara mendekati, sehingga hakikat objek dapat diungkapkan se jelas mungkin. *Kedua*, pendekatan diartikan sebagai sifat suatu ilmu pengetahuan, melaluinya objek dapat diungkapkan secara lebih objektif.³¹ Maka penulis menggunakan beberapa metode pembahasan sebagai berikut:

- a. Metode induksi yaitu suatu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersifat khusus kemudian ditarik suatu kesimpulan secara umum.³²
- b. Metode deduksi yaitu suatu metode yang dipergunakan untuk menggali data-data yang sifatnya umum kemudian ditarik suatu kesimpulan secara khusus.³³
- c. Metode historis yaitu suatu proses untuk mencapai kebenaran ilmiah berdasarkan fakta-fakta sejarah dari suatu objek permasalahan.³⁴ Dalam penulisan skripsi ini, metode historis digunakan untuk menyelidiki dan menggali faktor-faktor historis pada konteks sejarah.
- d. Metode komparatif yaitu suatu metode yang dipergunakan untuk membandingkan atau mencari persamaan dan perbedaan antara

³¹ Nyoman Kutha Ratna, *metodologi Penelitian : kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 293.

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 1:42.

³³ Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2009), 3.

³⁴ Fauzan Saleh. "Studi Perbandingan Antara Ide-Ide Moral Al-Ghazali dan Immanuel Kant". Skripsi tidak diterbitkan. (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 1983), 12.

data yang satu dengan data yang lainnya yang telah terkumpul. Dalam hal ini adalah untuk mencari persamaan dan perbedaan antara mistisisme yang ada dalam agama Islam dan Buddha. Menurut Nasr, apabila metode komparatif ini dipakai dalam kajian keagamaan, maka akan melahirkan bidang studi perbandingan agama. Dari pendekatan ini, kita dapat membuat perbandingan antara doktrin-doktrin mistik dan esoteris agama-agama.³⁵

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan ini dibagi menjadi lima bab, dan masing-masing bab terbagi lagi menjadi beberapa sub bab. Untuk lebih jelasnya, maka sistematika pembahasannya penulis susun sebagai berikut:

Bab I : Bab ini akan memaparkan pendahuluan dari penulisan ini, meliputi

Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kajian Teoritik, Metode dan Pendekatan Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Bab ini akan membahas tentang mistisisme dalam suatu agama yang meliputi agama dan mistisisme, karakteristik mistisisme, pengalaman spiritual manusia.

Bab III : Bab ini akan membahas tentang tinjauan umum mistik dalam Islam yang meliputi, pengertian mistik dalam agama Islam, sejarah perkembangan, faktor-faktor yang mempengaruhi tasawuf, dasar hukum tasawuf. Konsep dasar tasawuf meliputi

³⁵ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), 51.

Tuhan, manusia, dan dunia. Aliran-aliran tasawuf meliputi tasawuf suruni, tasawuf falsafi, dan tasawuf modern.

Bab IV : Bab ini akan membahas tentang mistik dalam agama Buddha yang meliputi, pengertian mistik dalam agama Buddha, sejarah dan perkembangannya dan aliran-aliran mistik dalam agama Buddha.

Bab V : Bab ini merupakan analisis dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, aliran-aliran mistisisme dalam Islam dan Buddha, persamaan dan perbedaan mistik dalam Islam dan Buddha.

Bab VI : Bab ini adalah bab terakhir atau penutup yang berisi tentang kesimpulan-kesimpulan dari seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Kemudian penulis sampaikan saran-saran dengan harapan dapat menunjang tercapainya tujuan penulisan ini.